



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8881-8889

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak *Fatherless* Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun

Milda Sahara Gita^{1✉}, Asmidar Parapat²

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: mildasahara8@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi kondisi *fatherless* di Indonesia, menempatkan sebagai negara *fatherless* ketiga di dunia. Faktor-faktor seperti budaya gender tradisional, pola patrilineal dan tingginya tingkat perceraian atau kesibukan orang tua berkontribusi pada kondisi ini, Dampak *fatherless* pada anak usia 5-6 tahun mencakup kesulitan mengelola emosi dan keterbatasan dalam kemajuan komunikasi seperti berbahasa, kurangnya kosa kata, dan adanya risiko perilaku eksternalisasi.

Kata Kunci : *Fatherless, Komunikasi, Anak Usia 5-6 Tahun*

Abstract

In this study, the researcher explores the condition of fatherlessness in Indonesia, ranking it as the third fatherless country in the world. Factors such as traditional gender culture, patrilineal patterns, and high divorce rates or parental busyness contribute to this situation. The impact of fatherlessness on children aged 5-6 includes difficulties in managing emotions and limitations in communication development, such as language skills, vocabulary deficits, and an increased risk of externalizing behaviors.

Keywords : "*Fatherless, Communication, Children Aged 5-6 Years*"

PENDAHULUAN

Ayah, sebagai salah satu tokoh penting dalam keluarga, tidak hanya memberikan dukungan materi, tetapi juga berperan sebagai model peran yang memengaruhi perkembangan komunikatif anak. Interaksi sehari-hari dengan ayah membentuk dasar bagi anak-anak dalam memahami gaya komunikasi yang berbeda dan mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan mengekspresikan diri. Kehilangan figure ayah atau *fatherless* dalam kehidupan seorang anak memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan komunikasinya. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko

terjadinya *juvenile delinquent*, (Pepenoe dalam Williams, 2011; Harper dan McLanahan, 2004; Bush, Connce, Mullis, dan Mullis, 2000 ; Conseur, 1997; Heimer, 1996).

Kehadiran seorang ayah juga sering kali memberikan kontribusi pada perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak-anak. Dengan kehilangan figur ayah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan model peran yang sesuai dan kurangnya pengalaman dalam interaksi yang mendukung pengembangan keterampilan komunikatif. Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya. Saat ini Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya nyata. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, Indonesia menduduki nomor 3 di dunia sebagai Negara *fatherless* (Mayangsari dan Umroh, 2014).

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak *fatherless* dapat membimbing upaya untuk memberikan dukungan ekstra dan pembimbingan kepada anak-anak agar dapat mengatasi tantangan tersebut dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat. Anak menjadi generasi penerus bangsa, maka dari itu anak perlu mendapat perhatian dan pendidikan yang baik. Karakter anak yang baik atau buruk tergantung pada cara keluarga mendidik anak tersebut. Keluarga merupakan lingkaran utama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak yang baik merupakan cermin keberhasilan pengasuhan, didikan dan bimbingan yang dilakukan orang tua (Amirulloh, 2015).

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikis. *fatherless* juga dikenal dengan beberapa istilah diantaranya *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. *Fatherless* menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan ayah (Fitroh, 2014). *Fatherless* bisa membentuk anak menjadi pribadi agresif. Peran seorang ayah sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, perkembangan emosional anak dan perkembangan sosial anak. Peran ayah dalam ranah kognitif, akan mendukung tercapainya prestasi akademik yang baik hingga pencapaian karir yang cemerlang. Kemudian dalam ranah emosi, peran positif seorang ayah dapat membentuk anak memiliki tekanan emosi yang rendah, kepuasan hidup tinggi, dan tingkat kecemasan yang rendah. Kemudian dalam ranah sosial, peran seorang ayah yang baik akan menjadikan anak memiliki inisiatif sosial, kompetensi sosial dan kemampuan menjalin komunikasi positif dengan orang lain (Alfasma et al., 2022).

Munculnya fenomena *fatherless* lebih banyak dikarenakan paradigma pengasuhan yang dipengaruhi budaya lokal. Paradigma ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya bahwa laki-laki tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh pula terlibat dalam proses pengasuhan

sementara, pengasuhan semakin menjadi tantangan akhir-akhir ini pada masyarakat modern karena berbagai macam kesibukan dan meningkatnya kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan. Mereka saling berlomba untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik berupa materi maupun kedudukan. Akhirnya waktu kebersamaan dengan keluarga menjadi sangat terbatas khususnya meluangkan waktu untuk anak (Fitroh, 2014).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003), Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek fisik motorik. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Perkembangan bahasa anak PAUD bertambah terus setelah masuk sekolah, baik jumlah kosakata maupun perluasan kalimat. Ketika usia 5 tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8000 kosakata disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk (Fauziddin, 2017). Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi anak, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, yakni faktor kesehatan; intelegensi; status sosial ekonomi keluarga; jenis kelamin; dan lingkungan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2013)

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. (Mhd. Habibu Rahman, 2020) Pada usia emas ini, seseorang sangat peka terhadap segala hal yang terjadi di dalam lingkungannya, sehingga usia ini ada pula yang menyebutkan sebagai usia kritis. Jika anak berada di rentang usia ini hendaklah disikapi dengan hal-hal yang positif baik dari segi bahasa maupun dalam hal tingkah laku.

Sebab, segala sesuatu yang dilihat dan didengar anak dapat direkam dalam otak dan tersimpan dimemori anak. Jadi, apa yang ditanamkan di hari anak-anak saat ini akan menjadi karakter mereka kelak. Alasannya, karena perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada masa ini perlu dipahami bersama bahwa usia emas seorang manusia hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Oleh karena itu sangat diharapkan pada masa usia ini tidak disia-siakan dalam mendidik anak dengan hal-hal positif. (Tatik Ariyanti, 2016)

Kehilangan figur ayah atau *fatherless* pada anak usia 5-6 tahun dapat memberikan dampak yang bervariasi pada kemampuan komunikasi mereka. Ayah seringkali berperan penting dalam memberikan contoh model peran yang berbeda dalam komunikasi. Kehilangan figur ayah bisa berarti kekurangan dalam pengalaman berkomunikasi secara verbal dan nonverbal yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi sosial anak-anak. Meskipun demikian, penting untuk diketahui bahwa anak-anak memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa, dan kehilangan figur (Norma Puji Rahayu, 2023) Ayah tidak selalu secara otomatis menghambat perkembangan kemampuan komunikasi mereka. Faktor-faktor seperti interaksi yang kaya dengan lingkungan, dukungan emosional yang kuat, dan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikatif dapat membantu anak-anak usia 5-6 tahun mengatasi tantangan yang mungkin muncul akibat kehilangan figure ayah dan terus berkembang dalam kemampuan komunikasi mereka.

Dari Pemaparan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana dampak *fatherless* terhadap kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Menurut (Effi Aswita, 2012), metode studi literasi merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Studi literature ini dilakukan sesudah peneliti menentukan topik dan rumusan masalah sebelum mengumpulkan data lainnya.

Dalam kajian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Hal yang senada mengatakan

bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fatherless di Indonesia

Dinobatkannya Indonesia menjadi *fatherless country* ketiga di dunia menandakan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak merasakan sosok ayah dalam kehidupannya. Hal ini juga disebutkan dalam program sosialisasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) yang bertajuk "Peran Ayah dalam Proses Menurunkan Tingkat *Fatherless Country* Nomor 3 Terbanyak Di Dunia". Program tersebut berlangsung pada Oktober hingga Desember 2021 silam. Anggota tim sosialisasi UNS (Qori Zuroida, 2021) mengatakan bahwa temuan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara *fatherless* menjadi latar belakang dilakukannya acara sosialisasi tersebut.

Salah satu penyebab kondisi ini dikarenakan peran gender tradisional yang masih melekat di masyarakat Indonesia. Budaya atau adanya pandangan di mana merawat anak adalah sepenuhnya hal yang dilakukan oleh seorang ibu saja. Sehingga edukasi ini juga bertujuan untuk meminimalisir budaya patriaki yang ada di Indonesia (Qori Zuroida, 2021). Pola patrilineal yang cukup kental di Indonesia cukup mendukung Indonesia menjadi *fatherless country*. Posisi ayah yang harus selalu diutamakan karena dinilai sudah berjuang keras dan lelah mencari nafkah sehingga sudah tidak perlu dibebani lagi dengan tanggungan anak, atau bermain bersama anak. Bahkan tidak jarang dulu sewaktu kecil kita mendengar ucapan ibu atau nenek kita untuk tidak mengganggu istirahat ayah atau kakek kita. Padahal terkadang ayah hanya memiliki waktu sebentar di rumah dibandingkan seorang ibu untuk mempunyai pengalaman berkualitas bersama anak (Hayani Wulandari, 2023).

Fatherless tidak hanya dialami oleh anak yang ditinggal mati ayahnya (yatim). Kondisi ini juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* (LDM), orang tua bercerai (*divorced*), atau orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya (Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, 2023)

Menurut laporan Badan Statistika Indonesia, kasus perceraian di Indonesia tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya yakni mencapai 516.344 kasus. Perceraian ini tentunya berdampak pada anak yang kehilangan sosok orang tuanya. Jelas hal ini akan menghambat perkembangan anak secara psikologis. (Dian, 2023)

2. Dampak Fatherless Terhadap Kemajuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun

Ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, hal ini dapat berdampak pada kemajuan komunikasinya. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Komunikasi merupakan proses penyampaian perubahan energi dari suatu tempat lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme, pesan yang disampaikan. Teori komunikasi merupakan proses yang dilakukan untuk pengaturan-pengaturan signal-signal yang disampaikan (Yossita Wisman, 2017).

Ayah sering kali berperan dalam memberikan dukungan emosional. Kehilangan kehadiran ayah dapat mengakibatkan :

Pertama, memengaruhi kemampuan anak untuk mengungkapkan dan mengelola perasaannya melalui komunikasi. Kutipan pada artikel momdadi.com menyatakan kehadiran sosok ayah juga sering menimbulkan masalah perilaku. Mereka tidak tahu bagaimana mengatasi kemarahan atau kecemasan mereka. Terutama jika kemampuan komunikasi mereka tidak baik, sehingga mereka cenderung menyerang orang lain untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang berbunyi Ayah dengan titik berat pada logika mengajarkan anak untuk dapat membuat keputusan dengan pertimbangan akal yang baik dan melakukan *problem solving yang logis* (Kesuma et al., 2018). Juga sejalan dengan pernyataan yang berbunyi kehadiran sosok ayah dalam pengasuhan juga memengaruhi perkembangan emosi. Relasi positif antara ayah dan anak akan membantu anak mengembangkan emosi yang matang. Perkembangan emosi yang terhambat menyebabkan anak memiliki emosi yang tidak matang sehingga tidak mampu meregulasi emosi baik mengekspresikan maupun mengendalikan emosi (Nurmalitasari, 2015). Dapat disimpulkan ketidakhadiran ayah menyebabkan tidak adanya peran sentral dalam pengembangan keterampilan emosional dan perilaku anak.

Kedua, pengaruh pada Bahasa dan Kosakata. Kehilangan kehadiran ayah dapat memengaruhi keragaman kosakata dan ekspresi bahasa anak. Kutipan pada artikel momdadi.com menyatakan anak berkomunikasi bukan hanya dengan ucapan dan kata-kata, tetapi juga dengan ekspresi wajah, nada suara, dan gestur tubuh. Saat ayah dan ibu bersama, anak bukan hanya belajar berkomunikasi secara langsung, tetapi ia juga akan mempelajarinya saat melihat ayah dan ibunya berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang berbunyi tingkat depresi ayah berhubungan dengan ekspresi berbahasa anak, dan daya baca anak atau perkembangan bahasanya. Ditemukan bahwa semakin sedikit seorang

ayah membacakan cerita pada bayinya, maka semakin buruk kemampuan anak tersebut dalam berbahasa dan perkembangan berbicaranya (Sundari & Herdajani, 2013). Juga sejalan dengan kutipan dari buletin kesehatan RSJD Dr. Amino Gondohutomo, komunikasi intens antara ayah dan anak, selain menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman kepada anak, kegiatan tersebut juga melatih anak menjadi pribadi yang komunikatif, mudah menyampaikan pendapat dan luwes dalam berbicara. Dapat disimpulkan ketidak hadirannya ayah menyebabkan tidak terlaksananya peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Sehingga anak kehilangan keragaman kosakata, dan ekspresi dalam berbahasa.

Ketiga, adanya Risiko Perilaku Eksternalisasi. Pada anak usia 5-6 tahun risiko perilaku eksternalisasi dapat muncul sebagai penyimpangan dari perkembangan normal. Anak-anak pada usia ini sedang belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, serta memahami konsep tanggung jawab. Namun, beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam hal ini. Adapun contoh risiko perilaku eksternalisasi pada anak usia 5-6 tahun meliputi, cenderung menyalahkan orang lain, kesulitan mengakui peran atau tanggung jawab pribadi dalam situasi konflik, kesulitan mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dengan benar.

Anak-anak yang memiliki hubungan berkualitas tinggi dengan ayah mereka diketahui menunjukkan tingkat masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi yang lebih rendah. Pernyataan ini berhubungan dengan pernyataan lain yang berbunyi, perilaku orang tua ditemukan berhubungan dengan peningkatan risiko perilaku internalisasi dan eksternalisasi pada anak-anak diberbagai kelompok umur (Farieska Fellasari, 2016). Dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan berkualitas tinggi dengan ayah cenderung menunjukkan tingkat masalah perilaku eksternalisasi yang rendah. Sebaliknya, perilaku orang tua secara umum dapat berhubungan dengan peningkatan risiko perilaku eksternalisasi pada anak, bahkan pada berbagai kelompok umur. Oleh karena itu keterlibatan positif dan hubungan yang sehat dengan kedua orang tua menjadi kunci dalam mengurangi risiko masalah perilaku anak-anak.

SIMPULAN

Indonesia menghadapi tantangan sebagai negara *fatherless* ketiga di dunia, dengan banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Penyebabnya melibatkan peran gender tradisional, pola patrilineal, dan faktor perceraian atau kesibukan orang tua. Adapun dampak *fatherless* yang peneliti pada penelitian ini, terutama pada anak usia 5-6 tahun mencakup kesulitan dalam mengelola emosi, kemajuan komunikasi yang terhambat seperti sulitnya

berbahasa dan hilangnya keragaman kosa kata, dan adanya risiko perilaku eksternalisasi. Harapan peneliti, peran ayah perlu ditekankan sebagai pengajar logika untuk menyelesaikan masalah, serta mendukung perkembangan emosional dan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless. *Sukma Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Alfabeta.
- Dian, R. (2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak. *Narasi.Tv*.
- Effi Aswita. (2012). *Metode penelitian Pendidikan* (p. 46). UNIMED Press.
- Farieska Fellasari, Y. I. L. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Psikologi*, 12.
- Fauziddin, M. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak ...*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91.
- Hayani Wulandari, M. U. D. S. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Ceria Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12.
- Kesuma, R. G., Sugiharto, D. Y. P., & Sunawan, S. (2018). Peran Kepribadian Dalam Memediasi Keterlibatan Orang Tua Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i2.1547>
- Mhd. Habibu Rahman, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Norma Puji Rahayu, W. P. S. (2023). Hubungan Fatherless terhadap Subjective Well Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1), 1–4.
- Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, A. S. (2023). Studi Kasus Fatherless Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Qori Zuroida. (2021). Angka Fatherless di Indonesia Terbanyak Ketiga, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah. *Cnnindonesia.Com*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 112).

Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.

Tatik Ariyanti. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK THE IMPORTANCE OF CHILDHOOD EDUCATION FOR CHILD DEVELOPMENT. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR*, 8(1).

Yossita Wisman. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, Volume 3, 651.